

# PERNIKAHAN DINI DAN PERILAKU BERESIKO HIV-AIDS

drg. Zahroh Shaluhiah, MPH, PhD

Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu fenomena sosial yang dapat membawa dampak negatif bagi remaja muda di Indonesia. Resiko yang dapat timbul akibat pernikahan di usia muda antara lain adalah hubungan seksual pada usia dini, kehamilan usia dini dan resiko infeksi penyakit menular seksual. Berdasarkan laporan Rutgers WPF Indonesia, dari total populasi perempuan usia 15-19 tahun, 11,3% diantaranya telah menikah dini. Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja yang belum siap dapat berdampak negatif dari segi fisik, sosial ekonomi dan mental/psikologi.<sup>(1)</sup>

Pernikahan usia dini banyak terjadi di Indonesia, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan pada berbagai strata ekonomi dengan beragam latarbelakang. Bahkan di sejumlah daerah, pernikahan seringkali dilakukan segera setelah anak perempuan mendapatkan haid pertama. Jumlah kasus pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan adalah 19 tahun.

### A. Situasi Pernikahan Dini di Indonesia

Di Indonesia, definisi anak berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk dalam anak yang masih berada dalam kandungan. Sesuai dengan data hasil sensus penduduk tahun 2010, mencatat bahwa penduduk Indonesia yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun adalah sekitar 64 juta jiwa atau 27,6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237,6 juta jiwa. Berdasarkan UU Perkawinan No.1 Tahun

Pernikahan dini di Indonesia mayoritas dilakukan oleh remaja yang bertempat tinggal di Pulau Jawa dan Sumatera.<sup>(2)</sup>

Pada tahun 2012, angka perempuan Indonesia yang telah menikah di usia 10-14 tahun adalah sebesar 4,2%, sementara perempuan yang menikah usia 15-19 tahun adalah sebesar 41,8%. Rasio pernikahan muda pada daerah perkotaan dan pedesaan juga meningkat setiap tahunnya, dengan rasio angka pernikahan dini di daerah pedesaan cenderung lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Berdasarkan data dari Susenas tahun 2010, terdapat 34% wanita usia 25-29 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun. Implikasi secara umum adalah pernikahan dini berdampak pada kaum perempuan dan anak dalam berbagai aspek, berkaitan dengan pernikahan yang terlalu muda, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan di usia muda, selain juga meningkatkan resiko penularan infeksi HIV, penyakit menular seksual dan dampak kesehatan lainnya.<sup>(1)</sup>

1974 menjelaskan batas usia minimal menikah bagi anak perempuan adalah 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Berdasarkan pengertian dari UNICEF, pernikahan anak (*child marriage*) didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sebelum anak matang secara fisik, fisiologis, psikologis untuk bertanggungjawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut.<sup>(2,3)</sup>

Menurut Duvall dan Miller pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi dalam bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya intim. Banyak remaja berpandangan bahwa menikah muda merupakan pilihan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa, seperti hubungan seks sebelum menikah. Sebagian besar masyarakat memandang pernikahan muda merupakan pernikahan yang belum menunjukkan adanya kematangan atau kedewasaan dan secara ekonomi masih tergantung pada orang tua karena belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2007, di beberapa daerah didapatkan bahwa sepertiga dari jumlah pernikahan yg terdata dilakukan oleh pasangan usia dibawah 16 tahun. Secara umum, pernikahan anak lebih sering terjadi pada anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, dimana jumlah perempuan tiga kali lebih banyak menikah dini dibandingkan laki-laki.<sup>(2)</sup> Adapun jumlah rasio kenaikan pernikahan dini di daerah perkotaan menunjukkan bahwa pada tahun 2012 adalah 26 dari 1.000 perkawinan, rasio itu naik pada tahun 2013 menjadi 32 per 1.000 pernikahan. Sedangkan pada daerah pedesaan pernikahan dini cenderung menurun dari 72 per 1000 pernikahan menjadi 67 per 1000 pernikahan pada tahun 2013. Meskipun terjadi peningkatan jumlah rasio pernikahan di perkotaan, tetapi rasio angka pernikahan dini di daerah pedesaan masih lebih tinggi daripada perkotaan. Angka pernikahan di kota oleh remaja kelompok umur 15-19 tahun adalah 5,28%, sedangkan di daerah pedesaan angkanya mencapai 11,88%.<sup>(2,4)</sup>

Pernikahan dini banyak terjadi pada masa pubertas, salah satunya disebabkan oleh usiaremaja yang rentan terhadap perilaku seksual bebas. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir

telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah perjodohan orang tua, yang terjadi akibat putus sekolah dan karena faktor ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh IPADI (Ikatan Peminat dan Ahli Demografi Indonesia) melalui lembaga kependudukan dan BKKBN tahun 2003 menunjukkan jumlah usia remaja (12-24 tahun) di Indonesia adalah sebanyak 42 juta (sekitar 20% dari penduduk Indonesia yang berjumlah 213 juta jiwa). Dari angka tersebut, 35% sudah menikah, dan 52% remaja tersebut adalah perempuan. Penduduk usia 25-29 tahun yang telah menikah pada usia 15 tahun adalah sebesar 11%, sedangkan yang telah menikah pada usia 18 tahun adalah 18% dan menikah pada usia 20 tahun adalah sebesar 51% dari total penduduk usia 25-29 tahun.

Dengan adanya undang-undang perkawinan, yaitu Pasal 7 Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang akan ada batasan usia, pernikahan baru dapat dilakukan bila usia seorang remaja sudah sesuai undang-undang pernikahan yang berlaku, yaitu 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Selain itu, terdapat gerakan pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) untuk meningkatkan rata-rata usia kawin pertama (UKP) dimana perempuan secara ideal menikah pada usia minimal 20 tahun dan laki-laki pada usia 25 tahun. Suatu studi literasi UNICEF menemukan bahwa interaksi berbagai faktor dapat menyebabkan anak berisiko menghadapi pernikahan di usia dini. Diketahui secara luas bahwa pernikahan anak berkaitan dengan tradisi dan budaya, sehingga seringkali sulit untuk mengubahnya.<sup>(2,4)</sup>

Pernikahan dini dapat menyebabkan terputusnya pendidikan pada remaja. Pada perempuan yang telah menikah, 44,3% diantaranya tidak memiliki akses ke sekolah lagi, sedangkan pada remaja perempuan yang belum menikah, hanya 8,95% yang tidak memiliki akses ke pendidikan. Berdasarkan data

Susenas, terdapat 34% wanita usia 25-29 tahun yang telah menikah sebelum usia 18 tahun. Sebaran berdasarkan tempat tinggal menunjukkan bahwa jumlah 96 juta perempuan yang melakukan pernikahan mayoritas hidup di Pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Di Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, Jambi dan Jawa Barat, angka kejadian pernikahan dini berturut-turut adalah 39,4%, 35,5%, 30,6% dan 36%.<sup>(1,2)</sup> Remaja yang tidak melanjutkan pendidikan dan berhenti sekolah akan membuat mereka kesulitan mendapat pekerjaan dan tidak ada kegiatan lain yang dapat dilakukan. Harapan hidup remaja yang telah berhenti sekolah menjadi semakin sederhana karena kurangnya wawasan pandangan hidup, seperti menikah dan punya anak. Wanita yang kurang berpendidikan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga anak akan bertumbuh kembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak. Hal ini dapat merupakandampak pernikahan usia dini di Indonesia.<sup>(2)</sup>

Penyebab utama pernikahan dini dibagi menjadi 3 penyebab utama, yaitu :

1. Kemiskinan  
Secara umum, pernikahan anak lebih sering dijumpai di kalangan keluarga miskin, meskipun terjadi pula di kalangan keluarga ekonomi atas. Menurut sebagian orang, menikahkan anaknya sedini mungkin dianggap sebagai salah satu strategi bertahan hidup, karena lebih sedikit makanan, pakaian dan pendidikan yang dikeluarkan oleh orangtua.
2. Keterbatasan Ekonomi dan Ketimpangan Gender  
Karena ketidakjangkauan biaya pendidikan, beberapa masyarakat di Indonesia berpendapat bahwa lebih baik menyekolahkan anak laki-laki

terlebih dahuludibandingkan anak perempuan karena tugas utama perempuan adalah menikah dan mengurus anak. Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang dicapai seorangremaja.<sup>(2)</sup>

### 3. Tradisi dan agama

Untuk meghindari anak dari perilaku seks pra nikah, banyak orangtua memutuskan untuk menikahkan anaknya agar menjaga anak gadisnya dari perzinahan atau perbuatan seks diluar nikah.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pernikahan dini, diantaranya adalah:

1. Faktor yang mendukung pernikahan dini  
Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini diantaranya adalah :
  - a. Usia Pertama Pacaran  
Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai dengan keintiman. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Rasa kepemilikan mendorong remaja untuk melakukan pernikahan di usia muda karena dorongan rasa ingin memiliki yang tinggi di antara pasangan.<sup>(5)</sup>
  - b. Hamil sebelum menikah (Kehamilan Tidak Diinginkan)  
Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa beberapa

kejadian pernikahan diusia muda terjadi sebagai solusi dalam menghadapi kehamilan yang terjadi diluar nikah. Pernikahan diusia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktiivitas seksual sebelum menikah. Hal ini juga terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja. Terdapat dua faktor yang menyebabkan remaja mengalami kehamilan sebelum menikah, yaitu :

- 1) Internal, yang disebabkan oleh :
  - Ketidakmampuan menahan nafsu seksual pada usia remaja yang memasuki masa pacaran dan kurangnya pemahaman mengontrol nafsu (cinta monyet). Hal ini terjadi ketika remaja tertarik pada perubahan fisik dan memiliki ketertarikan secara seksual dengan lawan jenis, sampai kepada dorongan untuk melakukan hubungan seksual.
  - Kurangnyapengetahuan tentang seksualitas dan keterampilan hidup
- 2) Eksternal, yang disebabkan oleh :
  - Paparan pornografi melalui media massa seperti TV dan internet
  - Kondisi sosialmasyarakat yang cenderung permisif seksualitas

- Aturan hukum pidana yang lemah di Indonesia untuk dapat menimbulkan efek jera.

c. Role Model dari Keluarga

Orangtua sebagai role model untuk anaknya membawa pengaruh kepada pernikahan dini karena anak melihat orang tuanya menikah dini. Pada budaya patriarkhi, anak wanita biasa menjadikan ibunya sebagai role modelnya, termasuk dalam hal ini menikah di usia dini. Orangtua sebagai role model bagi anaknya, dapat menjadi penyebab pernikahan dini bagi mereka karena :

- Melihat orangtua menikah dini dan kehidupan rumahtangga berlangsung baik
- Anak-anak korban perceraian, biasanya akan mencari perlindungan atau kasih sayang dengan menikah.

d. Jumlah Anak Dalam Keluarga

Menurut beberapa penelitian, keluarga dengan jumlah anak yang banyak, cenderung lebih banyak yang melakukan pernikahan dini. Jumlah anak yang banyak akan menuntut orangtua memiliki beban ekonomi yang tinggi untuk biaya hidup, pendidikan dan kesehatan, sehingga menikah dini merupakan salah satu cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga orangtua.

e. Menjaga Nama Baik Orang tua

Orang tua kerap kali khawatir terkena aib terutama bila anak perempuannya berpacaran, sehingga memutuskan untuk segera menikahkan anaknya. Pada kenyataanya, ini menyebabkan 80% wanita yang memutuskan

- untuk menikah sebelum usia 18 tahun beralasan untuk menjaga nama baik keluarganya.
- f. Pengaruh Media
 

Media sosial berhubungan dengan perilaku seks pra-nikah pada remaja. Paparan informasi seksualitas dari media sosial yang bersifat pornoaksi dan pornografi dapat mempengaruhi remaja untuk meniru apa yang dilihat dan didengar. Berdasarkan penelitian pada siswa di Semarang, 45,9% remaja cenderung permisif terhadap seks, hal ini salah satunya dikarenakan oleh paparan internet yang semakin mudah diakses dengan kecanggihan teknologi. Selain itu, pergaulan dengan teman sebaya yang permisif seks juga dapat mendorong berperilaku seksual bebas.<sup>(6)</sup>
  - g. Perjudohan
 

Di Indonesia, banyak orangtua menjodohkan anaknya dengan keluarga yang sama kelas sosio-ekonominya. Perjudohan biasanya terjadi pada anak yang sudah saling mengenal karena kedekatan hubungan orangtuanya. Pernikahan dini banyak terjadi pada orangtua yang menjodohkan anaknya untuk menjaga status sosio-ekonomi keluarga.
  - h. Pandangan Sosial terhadap Usia Pernikahan
 

Di beberapa daerah di Indonesia, terdapat pandangan bahwa mereka yang pada usia tertentu belum menikah akan mendapatkan label tertentu. Pada perempuan maka akan dianggap “nilai” nya rendah, sedangkan pada laki-laki kejantanan diragukan.
  - i. Toleransi Risiko Menikah Dini
 

Seseorang mungkin mengetahui risiko yang akan dihadapi ketika menikah pada usia muda, akan tetapi memiliki sikap toleran yang lebih besar sehingga memberanikan diri untuk tetap menikah.
2. Faktor yang Menghambat Pernikahan Dini
    - a. Hukum dan regulasi
 

Di Indonesia, tidak ada hukum pidana di KUHP untuk perbuatan seks pra-nikah dan pernikahan dini, sehingga tidak membuat remaja takut untuk melakukan seks pra-nikah.
    - b. Kemandirian Ekonomi
 

Beberapa pekerjaan mengharuskan seseorang untuk tidak menikah pada jangka waktu tertentu, hal ini berpengaruh pada penundaan usia pernikahan seseorang. Selain itu perempuan yang bekerja cenderung menunda pernikahannya, karena lebih memilih berkariir dahulu.
    - c. Pendidikan Perempuan
 

Sistem pendidikan di Indonesia tidak mengizinkan murid untuk menikah ketika masih di usia sekolah. Berdasarkan data, perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi (lebih dari SMA) cenderung menghindari pernikahan dini dibanding yang berpendidikan rendah (SD dan SMP)
    - d. Mobilitas
 

Orang yang bepergian akan sering berhadapan dengan lingkungan baru, memiliki banyak ide dan norma-norma baru, berpandangan lebih terbuka dan menunda usia pernikahan.

- e. Pendidikan Suami  
Laki-laki dengan pendidikan tinggi, akan menikahi perempuan yang juga memiliki level pendidikan tinggi, serta sebaliknya. Berdasarkan data, 77% pernikahan dini terjadi pada perempuan dengan pasangan yang tidak berpendidikan tinggi.
- f. Stabilitas Ekonomi Keluarga  
Stabilitas ekonomi menentukan keharmonisan keluarga. Keluarga yang keuangannya stabil mampu menyediakan pilihan lain selain menikahkan anaknya di usia dini. Perempuan dari keluarga yang keuangannya tidak stabil cenderung akan menikah di usia dini. Perempuan dari keluarga yang keuangannya stabil lebih cenderung menunda pernikahan karena memiliki lebih banyak pilihan selain menikah, misalnya bekerja atau bersekolah.
- g. Tingkat Pendidikan Orang tua  
Orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi akan menjadi role model untuk anaknya untuk dapat mencapai pendidikan tinggi seperti orangtuanya. Orangtua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pemahaman lebih baik tentang kehidupan berumah tangga.
- h. Tradisi Uang Mahar  
Pada masyarakat Indonesia, beberapa tradisi mewajibkan untuk memberikan 1 mahar pernikahan sebagai syarat dalam pernikahan. Ketidakmampuan memberikan uang mahar ini dapat menunda usia pernikahan anak.
- i. Program pemerintah

Keluarga yang memiliki pengetahuan terkait program pemerintah tentang KB lebih memahami pentingnya menunda usia pernikahan dan bahaya dari pernikahan dini. Program pemerintah terkait Penundaan Usia pernikahan juga terbukti mengurangi jumlah pernikahan dini di Indonesia.<sup>(5)</sup>Kebijakan dan hukum yang berlaku di Indonesia terkait pernikahan adalah :

1. UUD 1945 pasal 28B ayat 1 , pasal 28J ayat 1
2. UU No 7 tahun 1984, Ratifikasi Konvensi Eliminasi Diskriminasi Pada Perempuan
3. UU No 39 tahun 1999, tentang Hak Asasi Manusia
4. UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
5. UU No 10 tahun 2012 tentang Pilihan Ratifikasi Sebagai Protokol untuk Konvensi Hak Asasi Anak
6. UU No 1 tahun 1974 tentang pernikahan, menurut UU ini, pernikahan yang legal adalah:
  - Tanpa persetujuan orang tua : Laki (21 tahun), Perempuan (18 tahun),
  - Dengan persetujuan orang tua : Laki (19 tahun), Perempuan(16 tahun)<sup>(1)</sup>

Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif jika dipandang dari segi fisik, sosial ekonomi dan mental/psikologis, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut. Dampak dari pernikahan usia dini kesehatan reproduksi salah satunya adalah perempuan usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar

meninggal saat melahirkan dibandingkan yang berusia 20-25 tahun, sedangkan usia di bawah 15 tahun kemungkinan meninggal bisa mencapai lima kali lipat. Perempuan muda yang sedang hamil, berdasarkan penelitian dapat beresiko mengalami beberapa hal yang membahayakan kesehatan seperti mengalami pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit. Oleh karena itu, pernikahan dini memiliki banyak dampak negatif yang sangat penting untuk diketahui baik oleh remaja maupun orang tua.<sup>(5)</sup>

Dampak Pernikahan Dini diantaranya adalah :

#### 1. Dampak Biologis

Berdasarkan beberapa penelitian, kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun dapat meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Hal ini berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan Ibu. Perempuan muda yang menikah di bawah umur 20 tahun lebih beresiko terkena kanker serviks, karena sel-sel leher rahim remaja perempuan yang belum matang. Berdasarkan studi epidemiologi kanker serviks, menunjukkan resiko terjadinya kanker serviks dapat meningkat lebih dari 10 kali bila jumlah mitra seks lebih dari 6 orang atau bila berhubungan seks pertama dibawah usia 15 tahun. Semakin muda usiawanita saat memilikianak pertama, semakin perempuan tersebut rentan terkena kanker serviks. Resiko langsung dari pernikahan dini adalah kehamilan dini dan kurang terpenuhinya gizi bagi dirinya sendiri demikian juga anaknya. Selain itu, anemia dan angka kejadian depresi juga cenderung lebih besar pada perempuan yang menikah di usia dini.<sup>(7)</sup>

Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertamakali juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual dan penularan infeksi HIV. Infeksi HIV terbesar didapatkan sebagai penularan langsung dari partner seks yang telah terinfeksi sebelumnya. Lebih jauh lagi, perbedaan usia yang terlampau jauh menyebabkan remaja perempuan hampir tidak mungkin bernegosiasi hubungan seks yang aman akibat dominasi pasangan. Keterbatasan gerak sebagai istri dan kurangnya dukungan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan karena terbentur kondisi ijin suami, keterbatasan ekonomi, berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas pada remaja yang hamil.<sup>(2)</sup>

#### 2. Dampak Psikologis

Pada beberapa kasus pernikahan dini, secara psikis anak belum siap dan belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga dapat menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak. Dampak pernikahan dini juga menimbulkan penyesalan dalam diri perempuan, seringnya pertengkaran dan perkecokan dalam rumah tangga membuat perempuan yang menikah dini menjadi takut dalam menjalani rumah tangganya ke depan. Dampak negatif sosial jangka panjang yang tak terhindarkan akibat pernikahan dini antara lain ibu yang mengandung di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan dan mengalami krisis

percaya diri. Remaja perempuan yang menikah dini secara psikologis belum siap untuk bertanggung jawab dan berperan sebagai istri, partner seks dan ibu di usia muda, sehingga pernikahan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka<sup>(5)</sup>

Depresi berat atau neuritis depresi akibat pernikahan dini, bisa terjadi pada kondisi kepribadian yang berbeda. Pada pribadi *introvert* (tertutup) akan membuat si remaja menarik diri dari pergaulan. Perempuan yang mengalami kejadian ini akan menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang *schizophrenia*. Sedang depresi berat pada pribadi *ekstrovert* (terbuka) sejak kecil, remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya seperti, perang piring, anak dicekik dan sebagainya. Dengan kata lain, secara psikologis kedua bentuk depresi sama-sama berbahaya. Dalam pernikahan dini, sulit memperkirakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya sulit mengendalikan emosi.<sup>(5)</sup>

### 3. Dampak Sosial-Ekonomi

Seseorang yang menikah di usia dini dapat kehilangan interaksi dengan lingkungan teman sebayanya. Remaja yang telah menikah akan memasuki lingkungan orang dewasa dan keluargayang baru, dan asing bagi mereka. Bila remaja kurang dapat menyesuaikan diri, maka akan timbul berbagai perselisihan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Ketidaksetaraan gender merupakan salah satu konsekuensi dalam pernikahan dini. Mempelai anak memiliki kapasitas yang terbatas untuk

menyuarakan pendapat, menegosiasikan keinginan berhubungan seksual, memakai alat kontrasepsi, dan mengandung anak. Dominasi pasangan seringkali menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, pernikahan dengan pasangan terpaut jauh usianya meningkatkan risiko keluarga menjadi tidak lengkap akibat perceraian, atau menjanda karena pasangan meninggal dunia.<sup>(2)</sup> Terdapat hubungan kuat antara pernikahan dini dengan kasus perceraian di Indonesia yang diakibatkan oleh:

- a. Disharmoni 31% (84.423 kasus)
- b. Kurang tanggung jawab 24% (66.735 kasus)
- c. Faktor Ekonomi 22% (61.687 kasus)<sup>(1)</sup>

Pencegahan Pernikahan Dini dapat dilakukan dengan cara :

1. Menunda Usia Menikah
2. Menunda Kehamilan Sebelum 20 tahun
3. Meningkatkan penggunaan kontrasepsi pada remaja berisiko untuk menghindari KTD
4. Mengupayakan pengurangan pemaksaan seks diantara remaja
5. Mengurangi aborsi tidak aman
6. Meningkatkan kemampuan antenatal, persalinan dan postnatal<sup>(5)</sup>

Strategi untuk menghentikan pernikahan dini antara lain :

1. Menegakan hukum dan kebijakan terkait Pernikahan Dini secara Lebih Intensif
2. Menyediakan Dana Insentif untuk Program Penundaan Pernikahan



3. Mengimplementasikan Program Community-Based Mobilization
4. Menciptakan Ruang Aman dan Nyaman untuk Pemberdayaan Perempuan
5. Mendukung Pendidikan Tinggi khususnya Bagi Perempuan
6. Menciptakan Lingkungan yang Aman dan Non-eksploitatif di Luar Rumah<sup>(5)</sup>

## B. Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja (KTD)

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 adalah sebanyak 237,6 juta jiwa, dan 26,67% diantaranya adalah remaja. Besarnya penduduk remaja akan berpengaruh pada pembangunan dari aspek sosial, ekonomi maupun demografi untuk masa kini atau di masa depan. Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, Napza dan HIV/AIDS.<sup>(8)</sup>

Banyak remaja mengalami *maturity-gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang berisiko. Remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Kematangan seks yang lebih cepat dan makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah.<sup>(9)</sup>

Kejadian KTD pada remaja dapat mengarah dilakukannya tindakan aborsi. Walaupun aborsi dianggap sebagai tindakan ilegal di Indonesia, namun angka kejadian aborsi mencapai 750.000 sampai 1.000.000 kejadian per tahun. Angka tersebut berkisar antara 40

sampai 50% (sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman) dilakukan oleh remaja perempuan. Berdasarkan data yang dikeluarkan BKKBN, diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa. Bahkan, 800 ribu di antaranya terjadi di kalangan remaja. Kehamilan pada usia remaja berdampak pada pertumbuhan yang kurang optimal karena kebutuhan zat gizi pada masa tumbuh kembang remaja sangat dibutuhkan oleh tubuhnya sendiri, selain itu perkembangan fisik belum sempurna termasuk organ reproduksi. Secara psikologis dan biologis, seseorang matang bereproduksi dan bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga antara usia 20 sampai 30 tahun. Data kehamilan pranikah yang diperoleh dari PILAR PKBI Jawa Tengah sejak tahun 2010 hingga 2013 mengalami penurunan dari tahun 2010 – 2012 dan peningkatan yang tidak signifikan pada tahun 2013. Pada tahun 2010 terdapat 85 kasus KTD, 79 kasus KTD tahun 2011, 61 kasus KTD tahun 2012, dan 64 kasus KTD pada tahun 2013. Sesuai dengan budaya dan pandangan masyarakat timur, kejadian KTD merupakan hal yang memalukan. Terdapat hukuman secara sosial yang diberikan kepada pelaku. Hal ini mengakibatkan banyak kasus KTD yang tidak dilaporkan. Data ini diperoleh dari mereka yang mengunjungi atau menghubungi PKBI. Dari sumber data yang sama, terdapat kejadian aborsi yang dilaporkan pada tahun 2010 yaitu sebanyak 78 kasus aborsi.<sup>(10)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas remaja yang mengalami KTD tinggal serumah dengan keluarganya, dimana 63% hidup bersama keluarga inti dan 27% hidup bersama keluarga yang orangtua tunggal dan 10% lainnya hidup bersama keluarga besar. Sebagian besar responden tidak faham tentang organ reproduksi seperti ovarium, tuba fallopi pada perempuan, dan testis, prostat, serta skrotum pada laki-laki. Untuk mitos dalam berhubungan seksual, masih banyak yang mengaggap bahwa

kehamilan dapat dicegah jika melakukan loncat-loncat segera setelah berhubungan seks dan kehamilan tidak akan terjadi saat hubungan seks pertama kali. Remaja yang mengalami KTD rata-rata berpacaran pada usia 10-15 tahun dengan alasan utama adalah perasaan cinta karena pacaran. Sebanyak 69% remaja KTD mulai pacaran pada usia 10-15 tahun dan 1-6 kali berpacaran hingga usia 19 tahun. Remaja yang mengalami KTD rata-rata berpacaran di rumah dan di tempat umum seperti di taman bermain. Sebagian besar (82%) respon orangtua terhadap KTD adalah menerima sedangkan 18% lainnya menolak dan meminta untuk dilakukan aborsi. Sebanyak 63% remaja KTD mengakui pernah mengakses pronografi yang dapat meningkatkan dorongan seksual mereka. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan remaja terkait KTD dan perilaku seksual yang kurang tepat.<sup>(11)</sup>

Sebanyak 75% remaja yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan melakukan hubungan seksual pertama pada usia 15-19 tahun. Alasan utama remaja melakukan seks pranikah adalah bukti saling cinta yang berupa aktivitas seksual. Hubungan seks pertama remaja karena mengalami pubertas, kontrol sosial yang terlalu ketat atau terlalu longgar, frekuensi pertemuan dengan pacar, kondisi keluarga yang tidak harmonis, status ekonomi, tekanan teman sebaya, kehilangan kontrol moral dan manifestasi cinta pada pacar. *Private disclosure* yang dilakukan remaja KTD terhadap kehamilannya dilakukan pada pasangan dan ibunya. Perempuan yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) akan segera memberitahukan kehamilannya pada pasangannya akan tetapi membutuhkan waktu 4-5 bulan untuk menceritakan kehamilan pada orangtuanya. Sebagian besar respon orang tua mengetahui kehamilan anaknya adalah marah dan kecewa yang dilampiaskan dengan melakukan kekerasan fisik dan pengusiran dari rumah.

Sebagian kecil orangtua yang anaknya mengalami KTD akan meminta aborsi. Akan tetapi, baik pada orang tua yang menerima maupun menolak, akhirnya bersedia menikahkan putrinya.<sup>(11,12)</sup>

Kehamilan di luar nikah secara budaya dan norma masyarakat Indonesia dinilai sebagai keburukan dan diberikan label sebagai orang yang amoral. Hasil wawancara mendalam diketahui bahwa hal pertama yang dilakukan responden ketika mengetahui dirinya hamil adalah menutupi kehamilannya. Responden tidak mengetahui secara pasti penilaian masyarakat terhadap dirinya, karena responden lebih banyak berada di dalam rumah. Hal ini memperlihatkan bahwa responden memiliki rasa ketakutan dan malu untuk berinteraksi dengan masyarakat. Setelah masyarakat mengetahui kehamilan seseorang, biasanya mereka memiliki sikap menerima kehamilan remaja. sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat hanya sebatas pergunjangan di awal saja dan tidak berlangsung lama. Masyarakat tidak mau terlalu banyak ikut campur dalam kehamilan remaja karena menganggap kehamilan tidak diinginkan tersebut merupakan permasalahan keluarga.<sup>(12)</sup>

### C. Perilaku Seksual Pada Remaja

Seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai perbuatan yang tidak bisa diterima, baik secara social maupun budaya. Meskipun saat ini kaum muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini. Perilaku seks merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Hubungan seksual sebaiknya dilakukan dalam ikatan perkawinan, ini berarti bahwa setelah pasangan resmi menjadi suami istri barulah diadakan hubungan seksual.<sup>(13)</sup>

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa remaja, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18- 21 tahun. Berdasarkan survei yang dilakukan BKKBN pada tahun 2011 terkait dengan perilaku seksual remaja, 71% remaja mengaku pernah berpacaran. Perilaku seks selama berpacaran yaitu berpegangan tangan 88%, ciuman bibir 32%, meraba/merangsang 11%. Pengalaman melakukan hubungan seksual dilakukan oleh 2% remaja putri dan 5% remaja putra. Tempat melakukan hubungan seksual adalah 34% di rumah. Umur melakukan pertama kali yaitu 17.7 tahun untuk putri dan 18.2 tahun putra. Remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa kontrasepsi sebanyak 49%, menggunakan kondom 34%, senggama terputus 15% dan sisanya menggunakan kontrasepsi lain termasuk kalender. Sebanyak 90% hubungan seksual dilakukan bersama pacar, 6% dengan teman dan 3% dilakukan dengan pelacur.<sup>(8)</sup> Penelitian di Jawa Tengah menyebutkan bahwa lingkungan di masyarakat Jawa Tengah sekarang ini semakin permisif terhadap seks salah satunya adalah karena faktor paparan internet.<sup>(14)</sup> Berdasarkan penelitian tentang perilaku seksual remaja di Jawa Tengah diketahui bahwa 48% mahasiswa di Semarang pernah menyentuh organ intimnya, 28% pernah melakukan aktifitas *petting*, dan 20% pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Terdapat 18% remaja laki-laki dan 6% perempuan di Jawa Tengah yang telah berhubungan seksual.<sup>(15)</sup>

Usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari

perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada dibalik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama. Penelitian-penelitian mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2012, menemukan bahwa lima sampai sepuluh persen wanita dan delapan belas sampai tiga puluh delapan persen pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka.<sup>(14)</sup>

Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 2004, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas. Temuan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja, tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi termasuk HIV/AIDS, penyakit menular seksual (PMS) dan alat-alat kontrasepsi.<sup>(14)</sup>

Berdasarkan data dari Infodatin 2012, remaja laki-laki dan perempuan sebagian besar (57%) berdiskusi dengan teman sebaya dan gurunya mengenai permasalahan kesehatan reproduksi. Diskusi dengan ibu juga besar

proporsinya pada remaja perempuan (42%), akan tetapi kecil pada remaja laki-laki (8%). Sedangkan sumber informasi mengenai kesehatan reproduksi yang disukai oleh remaja laki-laki adalah teman sebaya (33%) dan guru (30%), sedangkan pada remaja perempuan adalah dengan ibu (40%), petugas kesehatan (35%) dan guru (31%).<sup>(16)</sup>

#### **D. Infeksi Menular Seksual dan HIV**

Secara global, rata-rata hanya 5% laki-laki menikah di usia muda dimana 1 dari 7 perempuan menikah sebelum usia 15 tahun. AIDS merupakan penyebab kematian tertinggi pada anak remaja (10-19 th) di beberapa negara berkembang, dan pembunuh kedua pada anak remaja secara global. Sebanyak 15 juta anak perempuan per tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Tanpa usaha pengurangan, 1,2 milyar perempuan di tahun 2050 telah menikah sejak usia muda setara dengan penduduk total India.<sup>(5)</sup>

Kasus HIV kumulatif di Indonesia pada tahun 2014 berjumlah 150.000 dan kasus AIDS sejumlah 55.799. Berdasarkan kelompok umur, yang paling banyak terkena HIV-AIDS adalah usia 25-49 tahun, khususnya usia 20-24 tahun dan kelompok ibu Rumah Tangga menjadi urutan pertama beresiko HIV. Jumlah kasus HIV pada remaja 15-24 tahun adalah sejumlah 28.060, yang merupakan 3% dari kasus HIV secara total di Indonesia. Penyebab utama HIV pada remaja adalah hubungan seks tidak aman dan penggunaan jarum tidak steril pada pengguna narkoba suntik.<sup>(17)</sup>

Efek HIV pada remaja perempuan dan wanita dewasa :

- Pada 2015, lebih dari 7.500 wanita muda (15-24 tahun) menderita HIV per minggu
- Kasus HIV baru pada remaja wanita dan wanita muda mencapai 19% dari keseluruhan kasus HIV baru secara global

- Dari keseluruhan kasus HIV baru pada usia remaja (10-24 tahun), dua per tiga kasus terjadi pada perempuan.

Salah satu hambatan paling besar dalam pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia adalah masih tingginya stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma berasal dari pikiran seorang individu atau masyarakat yang mempercayai bahwa penyakit AIDS merupakan akibat dari perilaku amoral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Stigma terhadap ODHA tergambar dalam sikap sinis, menolak, perasaan ketakutan yang berlebihan, dan perasaan negatif terhadap ODHA. Banyak yang beranggapan bahwa orang yang terinfeksi HIV/AIDS layak mendapatkan hukuman akibat perbuatannya sendiri. Mereka juga beranggapan bahwa ODHA adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penularan HIV/AIDS.<sup>(18)</sup>

Dalam kasus HIV/AIDS, mayoritas perempuan akan lebih rentan terkena dan berdampak lebih besar adalah karena :

1. Perempuan secara biologis lebih rentan karena struktur vagina yang lebih luas dan bila belum matang secara fisik dapat mudah ditularkan
2. Ketidakseimbangan gender menyebabkan ketidakmampuan bernegosiasi untuk melakukan seks aman
3. Perempuan yang menikah dini biasanya suaminya lebih tua dan berpengalaman seks aktif yang rentan HIV
4. Kekerasan berdasarkan gender, termasuk kekerasan seksual
5. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan dan pendidikan<sup>(14)</sup>

#### **Kesimpulan**

Angka pernikahan di bawah usia 18 tahun di Indonesia masih tinggi dikarenakan

oleh beberapa faktor diantaranya adalah kemiskinan, keterbatasan ekonomi dan ketimpangan gender serta agama dan tradisi. Pernikahan di usiamuda banyak terjadi pada masa pubertas, sehinggamenyebabkan remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang tidak sehat. Pernikahan dini di lingkungan remaja cenderung berdampak negatif untuk kesehatan fisik dan psikis, sosial ekonomi, dan mental/psikologis, terutama bagi kesehatan reproduksi remaja tersebut. Dampak pernikahan dini bagi remaja lebih banyak diderita oleh remaja perempuan. Dampak pernikahan dini antara lain adalah kehamilan dini, infeksi menular seksual dan HIV/AIDS serta gangguan selama kehamilan yang dapat meningkatkan angka kematian dan kesakitan ibu.

Kehamilan Tidak Diinginkan dapat merupakan salah satu faktor penyebab pernikahan dini dan sebagai salah satu resiko dari pernikahan di usia dini dan kecenderungannya mengalami kenaikan. Kehamilan Tidak Diinginkan dapat terjadi pada pasangan yang menikah dini sementara pasangan tersebut belum siap mempunyai anak, atau pada remaja yang belum menikah tapi telah melakukan hubungan seksual pra-nikah. Perilaku seksual pada remaja saat pacaran cenderung juga semakin banyak yang melakukan seksual intercourse yang dapat menjadikan terjadinya kehamilan. Penelitian-penelitian terbaru mengenai kaum remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan bahwa remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Tingginya kejadian pernikahan dini pada remaja akibat KTD, rentan terhadap penyakit infeksi menular seksual dan HIV/AIDS menjadi tantangan untuk ditanggulangi. HIV/AIDS dapat terjadi karena faktor usia pernikahan, faktor akses kesehatan dan faktor sosial dimana perempuan cenderung lebih beresiko dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan bagi

para remaja sebagai generasi penerus yang sehat dan kuat dalam mencegah kejadian yang dapat mempengaruhi penurunan kesehatan mereka.

## KEPUSTAKAAN

1. WPF Indonesia R. Advocacy Toolkit for Family Planning Issues in Indonesia. 2015.
2. Fadhayana E, Larasaty S. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Sari Pediatri. 2009;Vol 11 No. 2
3. UNICEF. Child Marriage. 2014.
4. KemenkesRI. Riset Kesehatan Dasar. Riskesdas. 2013
5. Irne Desiyanti. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. JIKMU. 2015;Vol 5 No 2.
6. Widyasari DA, Shaluhiah Z, Widjanarko B. Adolescents in Peril : Internet and Other Factors Influencing Adolescent's Sexual Attitudes. Jurnal Kesehatan Reproduksi. 2008
7. Burhani. Nikah Usia Muda Penyebab Kanker Serviks. 2013;
8. BKKBN. Kajian Profil Penduduk Remaja 10-24 tahun. 2011.
9. Jackson S. Handbook of adolescent development. 2006;
10. PKBI. Laporan Info Kasus Tahun 2010-2013. 2013.
11. Novelira A. Karakteristik Personal dan Lingkungan Pada Remaja yang Mengalami Kehamilan Pranikah di Kabupaten Demak. Jurnal Promosi Kesehatan. 2016;
12. Aprianti. Respon Remaja dan Orang Tua Pada Remaja KTD Di Kabupaten Pati. Jurnal Promosi Kesehatan. 2017;

13. Mustofa SB, Winarti P. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2010;33–41.
14. Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi. *Jurnal Makara Kesehatan*. 2006;Vol 10 No.1
15. Shaluhiah Z. Sexual Lifestyle and Interpersonal Relationship of University Student in Central Java and their implication for Sexual and Reproductive Health. *Doctor of Philosophy Universitas Exeter*. 2006;
16. Infodatin. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2012.
17. Kemenkes. Laporan Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Triwulan III. 2014.
18. Shaluhiah Z. Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2015;Vol 9 No 4.